

# PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SMA

**Rita Candra Kasih**

SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan  
e-mail: ritack@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to describe the implementation of the supervision and efforts to overcome obstacles in the implementation of K-13. This study is a qualitative research. Data collection techniques are interviews, observation, documentation. The data analysis technique is interactive analysis flow. The results of this study are: (1) the implementation of the supervision in the application of K-13 based on the condition many teachers have difficulty in implementing the curriculum and the limited facilities; (2) obstacles faced, among others: complexity of the task, lack of teacher preparation, high subjectivity, change of principal. (3) efforts to overcome the obstacles, among others: delegation of the senior teachers, motivation, guidance, coordination.

**Keywords:** supervision, principals, curriculum 2013

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi kepala sekolah, kendala dan upaya mengatasinya dalam penerapan K-13 di SMAN 8 Bengkulu Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data adalah model analisis interaktif mengalir. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam penerapan K-13 dilatarbelakangi karena adanya kondisi dimana terdapat banyak guru yang menemui kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum dan adanya keterbatasan sarana/ prasarana penunjang kurikulum; (2) kendala yang dihadapi, antara lain: kompleksitas tugas, kurangnya persiapan guru, subjektivitas tinggi, pergantian kepala sekolah. (3) usaha-usaha untuk mengatasi kendala, antara lain: pendelegasian kepada guru senior, memotivasi guru, pembinaan, koordinasi.

**Kata kunci:** supervisi, kepala sekolah, kurikulum 2013

## PENDAHULUAN

Supervisi kepala sekolah sangat berpengaruh menghasilkan pelayanan pendidikan dan pembelajaran pendidik dan tenaga kependidikan yang bermutu. Soetjipto dan Raflis Kosasi (1994:233), mendefinisikan supervisi pendidikan yaitu "Semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran". Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan akan mampu mempengaruhi kinerja guru serta mampu mengembangkan potensi yang ada pada staf atau guru di sekolah dalam melaksanakan K-13 secara efektif. Sejalan dengan fungsi supervisi pendidikan menurut P. Adam dan Frank G Dickey dalam Hendiyat Soetopo dan Wasti Soemanto (1984:39), fungsi dari supervisi adalah untuk memajukan dan mengembangkan pengajaran sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Jones dkk, sebagaimana disampaikan oleh Danim (2002), menambahkan bahwa dalam menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan

yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode, dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka. Dari pendapat tersebut mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

Berdasarkan observasi atau studi pendahuluan di SMAN 8 Bengkulu Selatan, penulis menemukan kondisi yang begitu berlainan antara harapan dengan kenyataan, antara lain: kebingungan guru dalam menjalankan kurikulum K-13, penerapan K-13 di SMAN 8 Bengkulu Selatan saja dinilai belum optimal, apalagi jika harus mengganti kurikulum baru yaitu K-13, serta pelaksanaan supervisi dari kepala sekolah yang kurang kontinyu atau periodik yang menyebabkan evaluasi pada proses pembelajaran juga tersendat dan lama. Karena kurangnya supervisi

inilah yang menjadikan kepala sekolah kurang memahami kondisi guru di lapangan pasca pemberlakuan K-13, bahwa penerapan K-13 dinilai semakin memberatkan guru. Persoalan masih ditambah lagi dengan sikap apatisisme dari para guru akan pentingnya supervisi pendidikan. Tentu kondisi tersebut sangat potensial memunculkan berbagai masalah di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Bengkulu Selatan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti mengenai: “Pelaksanaan Supervisi Pendidikan oleh Kepala Sekolah dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Bengkulu Selatan”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas peneliti berusaha merumuskan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan dalam konteks penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan? 2. Kendala-kendala apa saja yang ditemui kepala sekolah dalam perannya sebagai supervisor pendidikan dalam konteks penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan? 3. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi kendala-kendala dalam melaksanakan kegiatan supervisi pendidikan dalam konteks penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan?

Tujuan penelitian disini adalah untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah tersebut diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan dalam konteks penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan. 2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui kepala sekolah dalam perannya sebagai supervisor pendidikan dalam konteks penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan. 3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi kendala-kendala dalam melaksanakan kegiatan supervisi pendidikan dalam konteks penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan faktor penting dalam suatu penelitian, karena metode penelitian ikut menunjang proses penyelesaian masalah yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin terjemahan Muhammad Shodiq dan

Imam Muttaqien (2003: 4), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena, dan dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.

Tempat dan lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: a. Kepala SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan c. Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan d. Guru-guru di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan e. Siswa di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen yang berupa arsip, laporan, draft peraturan, profil SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan, jurnal pengawasan (buku presensi, jurnal mengajar, buku piket guru), kurikulum yang dipakai, perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, silabus, evaluasi pembelajaran, serta arsip dan dokumen lain yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snow ball sampling*. Menurut M. Idrus (2004: 98), “*Purposive Sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian”. *Purposive Sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel itu. Menurut HB. Sutopo (2002: 37), Teknik *Snow ball sampling* adalah teknik pengambilan atau penentuan sampling tanpa persiapan yaitu peneliti mengambil orang pertama yang ditemui dan selanjutnya mengikuti petunjuknya untuk mendapatkan sampling berikutnya sehingga mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding semakin jauh semakin besar.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera dilakukan proses mengolah data atau yang sering disebut dengan analisis data. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi

yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Konteks Penerapan Kurikulum 2013**

Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ditemukan fakta bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah dalam penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan memiliki tujuan, fungsi, ruang lingkup program, prinsip-prinsip, serta teknik-teknik supervisi pendidikan. Sesuai dengan program supervisi pendidikan/kurikulum dari Depdiknas tahun 1976 dalam Hamalik (2006:193), menyebutkan bahwa program supervisi (kuri-kulum) disusun dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan, fungsi, dan lingkup program.

Kepala sekolah dalam penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan, memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan dan mencapai proses belajar mengajar yang relevan dan efektif melalui peningkatan kemampuan atau kompetensi guru dan ketersediaan faktor penunjang kurikulum. Sehingga siswa juga dapat memperoleh pengajaran yang optimal dan efektif, yang secara tidak langsung juga akan berdampak bagi peningkatan mutu instansi sekolah.

Berbagai fungsi-fungsi supervisi pendidikan yang diterapkan di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan, antara lain: dengan pembinaan kepemimpinan kepala sekolah, pembinaan tanggungjawab pada diri guru, adanya contoh atau suri tauladan yang baik dari kepala sekolah maupun guru senior yang ditunjuk sebagai supervisor, memotivasi guru agar tetap bekerja dengan baik, melakukan pengawasan secara rutin dan efektif, serta melakukan pembinaan atau perbaikan secara menyeluruh terhadap kemampuan profesional guru melalui berbagai teknik yang tepat.

Hal-hal yang disupervisi dalam konteks penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan, antara lain: dari segi perbaikan pembelajaran, yakni meliputi program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengelolaan kelas, alat evaluasi, serta diadakan juga pembinaan (seperti: workshop, lokakarya, diklat) sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru guna menyiapkan para guru menjadi pendidik yang mampu mengimplementasikan K-13 dengan baik.

Sedang supervisi dalam menerapkan kedisiplinan guru dilakukan melalui kegiatan administratif, seperti: jurnal mengajar, buku peresensi, buku piket guru. Selain itu juga dilakukan pula supervisi pada hal-hal yang berkaitan erat dalam menunjang terlaksananya pengajaran dan pembelajaran yang efektif, yakni supervisi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar.

Prinsip supervisi pendidikan yang diterapkan oleh kepala SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi yang bersifat konstruktif, realistik, demokratis, tidak otoriter, kooperatif, dan objektif. Atas prinsip-prinsip yang dianut oleh kepala sekolah itulah yang menjadikan sebagian para guru yang juga sebagai supervisor ikut mencontoh dan menganutnya pula.

Menurut Purwanto (2002:123), teknik yang digunakan dalam melaksanakan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru-guru dan staf sekolah dapat dilakukan dengan teknik perseorangan dan teknik kelompok. Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa teknik-teknik supervisi dalam implementasi K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan dilakukan dengan beragam cara, antara lain: supervisi dengan teknik kelompok dan teknik perorangan maupun dengan teknik langsung dan tidak langsung. Berbagai kegiatan supervisi tersebut dilakukan bergantung pada tujuan dan situasinya. Dengan ketepatan teknik-teknik supervisi itulah yang menjadikan pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan menjadi efektif dan efisien.

Berdasarkan kajian teori yang penulis lakukan terdapat tipe-tipe supervisi pendidikan yaitu: korektif, preventif, konstruktif, maupun kreatif. Tipe supervisi kepala SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan lebih condong ke arah supervisi yang bersifat konstruktif. Dimana tipe supervisi ini adalah jenis tipe supervisi yang berorientasi ke masa depan, menolong guru-guru untuk selalu melihat ke depan, belajar dari pengalaman, melihat hal-hal yang baru, dan secara antusias mengusahakan perkembangan.

### **Kendala Supervisi Pendidikan oleh Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum 2013**

Berdasarkan atas data yang telah didapat oleh peneliti, ditemukan kondisi atau keadaan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah dalam penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan. Kendala-kendala yang ditemui adalah sebagai berikut:

- a. Kompleksitas Tugas Manajerial Seorang Kepala Sekolah.

Program kegiatan supervisi pendidikan tidak dapat dilakukan oleh kepala sekolah seorang diri. Kompleksitas tugas manajerial kepala sekolah mengakibatkan seorang kepala sekolah tidak dapat menangani sendiri pelaksanaan supervisi pendidikan, khususnya supervisi yang lebih menekankan pada aspek pembelajaran.

- b. Kurangnya Persiapan Dari Guru yang Disupervisi.

Kondisi ini dapat diartikan bahwa motivasi guru untuk disupervisi dinilai masih kurang, hal tersebut dikarenakan masih melekatnya anggapan dari para guru bahwa supervisi semata-mata hanyalah kegiatan untuk mencari-cari kesalahan. Meskipun pelaksanaan supervisi pendidikan dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu kepada guru yang akan mendapat supervisi, masih saja para guru yang akan disupervisi belum mempersiapkan diri secara matang.

- c. Unsur Subjektifitas Guru Supervisor Dirasa Masih Tinggi.

Unsur subjektifitas dari supervisor yang ditunjuk oleh kepala sekolah dirasa masih tinggi. Keadaan ini terjadi dikarenakan kegiatan supervisi pendidikan tidak dilakukan sendiri secara langsung oleh kepala sekolah, tapi oleh guru-guru yang dianggap telah senior oleh kepala sekolah. Dimana masing-masing guru tersebut memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan prinsip supervisi maupun teknik supervisi yang saling berbeda pula.

- d. Sering Terjadi Pergantian Kepala Sekolah

Terjadinya pergantian kepala sekolah yang terjadi sebanyak empat kali selama hampir lima tahun mengakibatkan jalannya pelaksanaan supervisi pendidikan di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan menjadi tesendat-sendat, kurang lancar, dan dinilai kurang rutin/kontinyu.

### 3. Upaya Kepala Sekolah Mengatasi Kendala Supervisi Pendidikan dalam Penerapan Kurikulum 2013

Kepala SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan selaku supervisor pendidikan yang memiliki otoritas tertinggi di sekolah telah mengupayakan beberapa cara dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan supervisi pada implementasi K-13, antara lain:

- a. Dilakukan Pendelegasian Wewenang oleh Kepala Sekolah kepada Guru-Guru Senior.

Pelaksanaan supervisi terutama pada aspek pembelajaran tidak dapat dilakukan seorang diri oleh kepala sekolah tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, kepala sekolah yang notabene pimpinan sekolah yang memiliki otoritas tertinggi memiliki keleluasaan untuk melakukan delegasi wewenang. Kegiatan supervisi pada aspek pembelajaran dapat dilimpahkan kepada guru yang dianggap senior berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria guru senior yang dipilih adalah dilihat dari masa kerja, prestasi kerja, kompetensi, dan kualifikasinya, misal guru yang bergelar S2. Kegiatan supervisi oleh guru supervisor terhadap rekannya sering disebut dengan pembimbingan teman sejawat dalam kegiatan belajar mengajar.

- b. Pemberian Motivasi kepada Para Guru Akan Pentingnya Supervisi Pendidikan

Kurangnya persiapan dari guru dalam pelaksanaan supervisi, lebih diakibatkan karena kurangnya motivasi dari dalam guru sendiri akan pentingnya supervisi pendidikan. Motivasi yang minim itu juga disebabkan karena anggapan yang telah melekat dalam diri guru bahwa supervisi hanyalah kegiatan yang semata-mata untuk mencari-cari kesalahan. Pemberian motivasi dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya dengan menyelipkan pengarahan atau motivasi pada saat rapat guru, lokakarya, atau bahkan secara langsung dengan individunya.

Selain itu, pembinaan secara psikologis juga dilakukan kepada diri masing-masing guru yang ditunjuk sebagai supervisor bahwa dirinya memang memiliki capability yang lebih dibanding dengan guru lain, seperti kelebihan dalam hal prestasi kerja, kedisiplinan, ulet, penuh inisiatif, dan lain sebagainya, sehingga diharapkan dengan cara itulah akan muncul kepercayaan diri dari guru supervisor. Serta ditambah lagi dengan melaksanakan fungsi supervisi pendidikan, seperti memberi contoh atau suri tauladan yang baik dari kepala sekolah maupun guru senior yang ditunjuk sebagai supervisor, serta melakukan pembinaan atau perbaikan secara menyeluruh terhadap kemampuan profesional guru dengan memperhatikan ketepatan teknik supervisi dan prinsip-prinsip supervisi yang diterapkan. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat memunculkan l

motivasi dari guru yang akan disupervisi olehnya.

- c. Pembinaan oleh Kepala Sekolah kepada Guru-Guru Senior yang Ditunjuk sebagai Supervisor dan Membentuk Tim Penilai Supervisi.

Kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam K-13 adalah keterbatasan waktu dan tenaga dari kepala sekolah apabila kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi pendidikan seorang diri. Oleh karena itu, kepala sekolah menunjuk guru-guru yang dianggap telah senior untuk membantunya melakukan supervisi pendidikan. Namun dalam prakteknya masih terdapat beberapa guru senior kurang paham akan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaannya unsur subjektifitas cenderung masih tinggi.

Oleh karena itu kepala sekolah perlu memberi motivasi maupun pengarahan kepada para guru supervisor yang isinya mengenai perlunya menerapkan prinsip-prinsip supervisi pendidikan dan pembentukan tim penilai supervisi yang terdiri dari 2 (dua) atau 3 (tiga) orang yang tujuannya tidak lain adalah untuk menetralsir unsur subjektifitas yang terjadi oleh guru yang berperan supervisor.

- d. Dilakukan Koordinasi Secara Intens kepada Seluruh Elemen Sekolah dalam Rangka Terlaksananya K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan.

Pergantian kepala sekolah sebanyak empat kali dalam lima tahun menjadi kendala yang cukup fatal bagi pengelolaan dan kemajuan SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan. Hal tersebut berdampak pula pada rutinitas kegiatan supervisi pendidikan. Upaya dari kepala sekolah untuk mensikapi keadaan tersebut adalah dengan melakukan koordinasi secara intensif kepada seluruh elemen sekolah, termasuk koordinasi yang baik antara guru supervisor dengan guru yang akan mendapat supervisi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan mengenai Pelaksanaan Supervisi Pendidikan oleh Kepala Sekolah dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (K-13) di SMA Negeri 8

Bengkulu Selatan, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun kesimpulannya adalah: (1) Pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah dalam konteks penerapan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan telah berjalan dengan cukup lancar; (2) Beberapa kendala yang menghambat kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran dengan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan, yaitu: kompleksitas tugas manajerial seorang kepala sekolah, kurangnya persiapan dari guru yang disupervisi, unsur subjektifitas dirasa masih tinggi, sering dilakukan pergantian kepala sekolah; (3) Usaha-usaha untuk mengatasi kendala yang ada dalam pelaksanaan K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan antara lain: dilakukan pendelegasian wewenang oleh kepala sekolah kepada guru-guru senior, pemberian motivasi kepada para guru akan pentingnya supervisi pendidikan, dilakukan pembinaan oleh kepala sekolah kepada guru-guru senior yang ditunjuk sebagai supervisor dan membentuk tim penilai supervisi, dilakukan koordinasi secara intensif kepada seluruh elemen sekolah dalam rangka terlaksananya K-13 di SMA Negeri 8 Bengkulu Selatan.

### Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka saran peneliti sebagai berikut: (1) kepada pihak kepala sekolah hendaknya supervisi pendidikan dilakukan secara rutin dan berkala, dimana setiap tahun paling sedikit satu kali, dimungkinkan seluruh guru mendapat supervisi; (2) hendaknya para guru lebih siap apabila dilakukan supervisi dan menepis anggapan bahwa supervisi pendidikan adalah kegiatan mencari-cari kesalahan, karena dengan kegiatan supervisi pendidikan para guru akan dapat mengetahui hal-hal apa saja yang sudah dilakukannya dengan benar dan hal-hal apa saja yang masih perlu perbaikan lagi. (3) Agar peneliti lain dapat mengkaji ulang penelitian ini dengan menggunakan teknik penelitian lain dan variabel yang berbeda misalnya kinerja guru atau prestasi kerja guru mengingat penelitian ini masih jauh dari sempurna.

### DAFTAR RUJUKAN

- Danim, Sudarwan. 2002. *Konsep dan Teori Manajemen Berbasis Sekolah*. Bengkulu: Universitas Bengkulu

- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hendiyat, Soetopo & Wasty, Soemanto. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Strauss, Anselm dan Corbin Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.